

Eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah Management dan Keberadaannya di Tengah Penguatan Sistem Pendidikan

Habibissajidin

Universitas Islam Sarolangun

*Email Korespondensi: habibiessajidin@gmail.com

Diterima: 09-11-2025 | Disetujui: 19-11-2025 | Diterbitkan: 21-11-2025

ABSTRACT

This article discusses the existence of Islamic schools (madrasah diniyah) in the community, which are still quite common in the regions. Madrasah diniyah plays a crucial role in educating the younger generation by instilling moral and religious values from an early age. This is especially true amidst the rapid flow of information and technological advancements. There are no longer any barriers of space and time to access any information due to the widespread use of online data technology in everyday life. Discussing educational institutions called madrasahs is always interesting and never-ending. This is especially true from the management aspect. Management in any institution is essential, and – whether realized or not – is an absolute prerequisite for achieving the goals set within the institution. The better the management implemented, the greater the likelihood of the institution's success in achieving its goals. Conversely, the reality in the field of Islamic educational institutions, especially madrasahs, is that the productivity level is still far from expected. This paper will briefly discuss madrasah management related to the problems within it, their solutions, and formulations for madrasah development.

Keywords: Madrasah. Diniyah. Takmiliyah. Management. Existence.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang Keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah di masyarakat masih cukup banyak dijumpai di daerah-daerah. Karena Madrasah Diniyah Takmiliyah memiliki peran penting dalam mendidik masyarakat para generasi muda dalam hal menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini. Apalagi di tengah derasnya arus informasi dan canggihnya teknologi. Dimana sudah tidak ada sekat ruang dan waktu untuk mengakses informasi apapun karena banyaknya pemanfaatan teknologi data dalam jaringan (daring) di kehidupan sehari-hari. Memperbincangkan mengenai lembaga pendidikan yang bernama madrasah, agaknya akan selalu menarik dan tidak ada habis-habisnya. Terlebih yang dibicarakan adalah dari aspek manajemennya. Karena manajemen dalam suatu lembaga apa pun akan sangat diperlukan, bahkan – disadari atau tidak – sebagai prasyarat mutlak untuk tercapainya tujuan yang ditetapkan dalam lembaga tersebut. Semakin baik manajemen yang diterapkan, semakin besar pula kemungkinan berhasilnya lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Demikian pula sebaliknya. Realitas di lapangan lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah tingkat produktifitas masih jauh dari yang diharapkan. Dalam makalah ini akan dibahas sekilas mengenai manajemen madrasah terkait dengan problematika yang ada di dalamnya beserta dan pemecahannya beserta dengan formulasi dalam pengembangan madrasah.

Kata kunci : Madrasah. Diniyah. Takmiliyah. Manejement. Keberadaan.

Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:

Habibissajidin. (2025). Eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah Management dan Keberadaannya di Tengah Penguatan Sistem Pendidikan. Educational Journal, 1(2), 198-206. <https://doi.org/10.63822/s9hj6a04>

PENDAHULUAN

Memperbincangkan mengenai lembaga pendidikan yang bernama madrasah, Diniyah Takmiliyah agaknya akan selalu menarik dan tidak ada habis-habisnya. Terlebih yang dibicarakan adalah dari aspek manajemennya. Karena manajemen dalam suatu lembaga apa pun akan sangat diperlukan, bahkan – disadari atau tidak – sebagai prasyarat mutlak untuk tercapainya tujuan yang ditetapkan dalam lembaga tersebut. Semakin baik manajemen yang diterapkan, semakin besar pula kemungkinan berhasilnya lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Demikian pula sebaliknya.

Persoalan tentang manajemen pendidikan ini sangat dibincangkan. Hal tersebut bukan saja merupakan hal baru bagi dunia pendidikan. Sumber daya manusia merupakan unsure aktif dalam penyelenggaraan organisasi. Sedangkan unsur-unsur yang lainnya merupakan unsure pasif yang bisa diubah oleh kreativitas manusia. Dengan pengelolaan (manajemen) yang berkualitas, diharapkan akan dapat mengkondisikan unsure-unsur yang lain agar bisa mencapai tingkat produktifitas suatu organisasi.

Madrasah Diniyah Takmiliyah dan madrasah formal, keduanya merupakan hasil perkembangan dari realitas pendidikan di Indonesia. Semula merupakan Madrasah diniyah (madrasah pendidikan agama Islam) didirikan di Indonesia adalah dalam bentuk pesantren. Dengan karakternya yang khas "*religius oriented*", pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam tetapi juga kemampuan untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam (Tharaba, 2020). Kegiatan madrasah diniyah takmiliyah merupakan pendidikan tambahan sebagai penyempurna dari pendidikan formal atau informal (Nasucha, 2019; RZ, 2013).

Keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai entitas lembaga pendidikan Islam di Indonesia banyak menemui tantangan baik eksternal maupun internal. Ini, dinilai berdampak negatif terhadap tergerusnya eksistensi madrasah diniyah sebagai entitas lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Menariknya, tantangan tersebut memotivasi madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan yang menekankan fungsi sosial kepada masyarakat (Istiyani, 2017).

Madrasah Diniyah Takmiliyah memiliki peran yang penting untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang lebih mendalam, seperti tentang Fiqih yang mempelajari tentang hukum hukum syariah dalam praktek beribadah. Akhlaq yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga tutur kata dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, yang juga akan sangat bermanfaat bagi setiap pribadi yang memahaminya. Hal inilah yang perlu dipahami oleh setiap orang tua bahwa pendidikan yang penting tidak hanya soal pengetahuan umum saja yang bisa diperoleh di sekolah formal, tetapi juga perlu diimbangi dengan nilai-nilai keagamaan agar ilmu yang diperoleh dapat digunakan untuk kemanfaatan masyarakat luas.

Keberadaan ini menuntut untuk dari sisi sistem manajemen sekolah perlu ditata kembali, terutama dalam hal kurikulum yang harus selalu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang pendidikan Islam (Shohib & Mahsun, 2021). Dengan restrukturisasi kurikulum, diharapkan Madrasah ini akan dibutuhkan oleh masyarakat sepanjang masa, yang pada gilirannya akan berdampak pada luasnya pengembangan syiar Islam (Salahuddin, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial,

sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok (Rohman & Bachri, 2021; Ulfatin, 2022). Sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis studi kasus. Fokus kasus yang akan sisoroti adalah integrasi pengembangan kurikulumnya. Jadi tujuan penelitian ini akan mengagambarakan secara komprehensif intergrasi pengembangan kurikulum (Fatimah & Rosyidah, 2021).

Adapun terkait dengan metode pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini, menggunakan analisis interaktif yang mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu: pengumpulan data, penyederhanaan data, pemaparan data, penarikan dan pengajuan simpulan

Sumber data dalam penelitian ini meliputi literatur yang relevan seperti artikel jurnal, laporan organisasi internasional, dokumen kebijakan pemerintah, dan buku akademik yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir. Data diambil dari database akademik seperti Google Scholar, Springer, dan Elsevier, yang menyediakan referensi terkini terkait isu kesenjangan pendidikan. Peneliti memprioritaskan sumber-sumber yang membahas pendidikan di daerah terpencil, kebijakan pendidikan, inovasi pembelajaran, serta praktik terbaik yang dapat diterapkan di berbagai konteks lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu pengumpulan, peninjauan, dan seleksi literatur yang relevan. Peneliti menggunakan kata kunci seperti educational inequality, remote areas, policy analysis, dan alternative solutions untuk menemukan literatur yang sesuai. Proses seleksi literatur mengikuti tahapan sistematis, mulai dari pencarian awal, penyaringan berdasarkan relevansi, hingga penilaian kualitas sumber.

Untuk metode analisis data, penelitian ini menggunakan analisis isi tematik (thematic content analysis), yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dari literatur yang dikaji. Analisis ini dilakukan dengan membaca secara mendalam dan mengelompokkan data berdasarkan tema yang relevan, seperti hambatan akses pendidikan, kelemahan kebijakan, dan solusi alternatif. Selain itu, pendekatan deskriptif-kritis digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan yang ada dan memberikan rekomendasi berbasis bukti. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis, yang bertujuan untuk memberikan kontribusi praktis dan teoritis dalam menyelesaikan isu kesenjangan Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick kerena menajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi kerena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional itu dituntut kode etik tertentu (Sunhaji:2021).

Manajemen merupakan sebuah kegiatan, pelaksanaannya disebut managing dan orang yang melakukannya disebut manajer.

Dalam proses manajemen terdapat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu : perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses

merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancamannya, menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program, semua itu dilakukan berdasarkan pengambilan keputusan secara ilmiah.

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi kedalam fungsi garis, staf dan fungsional. Hubungan terdiri dari tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horizontal dan vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengkomplimentasikan rencana.

Fungsi pemimpin menggambarkan bagaimana seorang manajer/pemimpin mengarahkan dan mempengaruhi bawahan, bagaimana orang lain melaksanakan tugas yang esensial dengan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerja sama.

Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervise, dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitanya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur.

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman, pengamalan, dan penghayatan ajaran Islam di kalangan peserta didik. MDT berfungsi sebagai pelengkap (takmiliyah) dari pendidikan formal, khususnya dalam aspek pendidikan agama Islam, karena pelajaran agama di sekolah formal seringkali belum mencukupi dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa secara menyeluruh, merupakan pilar penting dalam sistem pendidikan nasional yang perlu didukung secara berkelanjutan guna menghasilkan generasi yang beradab, berkepribadian moral, dan berintegritas tinggi.

Penyelenggaraan MDT biasanya diakukan oleh masyarakat melalui yayasan keagamaan, masjid, mushalla, atau pondok pesantren, dan berlangsung di luar jam sekolah formal, seperti sore atau malam hari. MDT berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, memperkuat kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam, seperti fiqh, tauhid, akhlak, dan sejarah Islam.

Secara kelembagaan, MDT diakui oleh negara melalui Kementerian Agama RI dan memiliki regulasi khusus, di antaranya KMA No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. MDT dibagi ke dalam beberapa jenjang, mulai dari tingkat awal, wustha (menengah), hingga 'ulya (lanjutan), dengan sistem kurikulum yang mengacu pada standar pendidikan keagamaan nonformal.

Dalam konteks masyarakat, MDT juga berperan sebagai benteng moral dan spiritual dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi dan degradasi akhlak di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, keberadaan MDT menjadi sangat relevan dan strategis dalam mendukung pembangunan karakter bangsa yang religius dan berakhlak mulia.

Keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) memiliki posisi yang strategis dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam konteks pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat. Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) telah menjadi bagian integral dari kultur pendidikan Islam di Indonesia sejak lama, bahkan sebelum sistem sekolah formal berkembang pesat. MDT tumbuh dari inisiatif masyarakat yang peduli terhadap penguatan nilai-nilai Islam di kalangan anak-anak dan remaja.

Secara kultural, Madrasah Diniyah Takmiliyah MDT berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Muslim di berbagai daerah, terutama di pedesaan dan daerah urban dengan basis keagamaan yang kuat. Lembaga ini dianggap sebagai wahana pembinaan karakter dan spiritualitas, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pembiasaan sikap dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks sosial, Madrasah Diniyah Takmiliyah MDT turut menjawab kekhawatiran orang tua dan masyarakat terhadap minimnya porsi pendidikan agama dalam kurikulum sekolah umum. Madrasah Diniyah Takmiliyah MDT hadir memberikan penguatan nilai moral, akhlak, dan wawasan keislaman, sekaligus menjadi ruang pembinaan akidah dan pembentukan kepribadian Islami sejak dini.

Di era modern ini, keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah MDT mengalami revitalisasi dengan berbagai pembaruan, baik dari sisi kurikulum, manajemen kelembagaan, pelatihan guru, hingga sistem akreditasi. Pemerintah melalui Kementerian Agama juga memberikan perhatian khusus terhadap MDT melalui program bantuan operasional, penguatan legalitas, dan pembinaan mutu. Hal ini menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah MDT bukan hanya lembaga tradisional, tetapi juga bagian penting dari sistem pendidikan nasional yang diakui negara.

Dengan jumlah lembaga yang terus berkembang dan cakupan peserta didik yang luas, Madrasah Diniyah Takmiliyah MDT berperan signifikan dalam mencetak generasi muda Islam yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Dalam pengelolaan Pendidikan semestinya sebuah Lembaga Pendidikan meski memiliki faktor-faktor pendukung yang mampu menopang eksistensi kelembagaan tersebut merujuk kepada sistem Pendidikan yaitu UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam menjalankan sistem Pendidikan yang semestinya dimiliki oleh Lembaga pendidikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Program

- Menyusun visi, misi, tujuan lembaga secara tertulis
- Menyusun rencana tahunan dan jangka menengah (misalnya: Rencana Kerja Tahunan, Rencana Strategis)
- Penyusunan kalender akademik dan jadwal pembelajaran
- Penyusunan anggaran dan sumber pendanaan (RAPBM/RAPBS)

2. Pengorganisasian Lembaga

- Tersedianya struktur organisasi yang jelas (kepala, wakil, bendahara, bidang kurikulum, sarpras, dsb)
- Pembagian tugas dan tanggung jawab antar pengurus
- Pengelolaan administrasi kelembagaan, peserta didik, keuangan, dan inventaris

3. Pelaksanaan Program

- Pelaksanaan proses pembelajaran sesuai jadwal dan kurikulum
- Monitoring kehadiran guru dan santri
- Pelaksanaan kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan sosial
- Pemberdayaan lingkungan belajar yang kondusif

4. Kepemimpinan Kepala Lembaga

- Kepala MDT/sekolah memiliki kemampuan kepemimpinan instruksional dan manajerial
- Mampu memotivasi guru dan staf
- Membangun hubungan harmonis dengan masyarakat dan wali santri

5. Pengawasan dan Evaluasi

- Monitoring dan supervisi rutin terhadap pelaksanaan pembelajaran

- Evaluasi kinerja guru dan efektivitas program
- Dokumentasi hasil evaluasi dan tindak lanjut perbaikan

6. Partisipasi dan Kemitraan

- Pelibatan masyarakat, komite, dan tokoh agama dalam pengambilan keputusan
- Kerja sama dengan lembaga pemerintah, ormas Islam, atau pesantren sekitar
- Transparansi dalam pelaporan dana dan kegiatan.

7. Pengelolaan Sarana dan Prasarana

- Pencatatan inventaris barang
- Pemeliharaan ruang kelas, musholla, WC, perpustakaan, dll.
- Penataan lingkungan belajar yang bersih dan tertib

8. Pelaporan dan Dokumentasi

- Tersedianya laporan administrasi harian/bulanan
- Buku induk peserta didik
- Arsip notulen, agenda rapat, dan program kerja terdokumentasi.

Dari seluruh standar Pendidikan diatas adalah hal yang mutlak untuk dijalankan sebuah Lembaga Pendidikan untuk merespon sistem Pendidikan juga keberlangsungan Lembaga tersebut.

Berbagai hal yang persoalan tentang kelemahan manajerial madrasah adalah sebagai berikut:

1. Lemahnya Misi, Visi dan Tujuan Madrasah Diniyah Takmiliyah

Suatu organisasi tanpa visi, maka perubahan tidak mungkin, tanpa misi maka perubahan bisa salah arah, tanpa insentif, perubahan lama terjadi, tanpa sumber daya perubahan tidak akan terwujud, dan tanpa fasilitas, maka perubahan hanya sedikit. Jika madrasah telah mencanangkan misi dan visi yang jelas, maka tujuan tujuan akan muah dicapai, dilaksanakan, dikontrol dan dievaluasi.

2. Ketidakjelasan struktur dan Tata Kerja

Seringkali terjadi tumpang tindih di lapangan antara wewenang yayasan dengan pengelola madrasah. Salah satu konflik laten dalam pengelolaan madrasah adalah perbedaan kepentingan antara pihak pengelola madrasah dengan yayasan. Yayasan sebagai pemilik biasanya memiliki posisi tawar yang lebih, dan pada umumnya menggunakan kekuasaannya untuk mengatur segala hal. Sebaliknya, madrasah cenderung tidak atau kurang memiliki posisi tawar sehingga secara psikologis menjadikan pengelola madrasah tersubordinasikan.

3. Kurangnya keterlibatan

Sebelum isu desentralisasi pendidikan digulirkan dan lebih khusus lagi dengan adanya pendidikan berbasis masyarakat, Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah salah satu model pendidikan berbasis masyarakat yang telah lama ditengah-tengah masyarakat. Akan tetapi, perkembangan selanjutnya madrasah yang didirikan masyarakat tersebut kemudian mengalami kemandegan inilah problem klasik yang sering muncul. Ketika madrasah sudah berdiri, maka keterlibatan aktif masyarakat untuk memikirkan nasib, kelangsungan hidup (apalagi pengembangan dan kemajuan) madrasah relatif kurang (kalau tidak bisa dikatakan tidak ada).

4. Lemahnya jaringan (Network)

Banyak terjadi di masyarakat kita, bahwa dalam satu daerah tertentu terdapat beberapa Madrasah Diniyah Takmiliyah yang berdampingan tetapi belum bisa bergandeng tangan secara maksimal, dari segi personalia yang sudah berumur bahwa hari ini juga menjadi faktor semangat yang mengurang hingga berdampak kepada jaringan yang melemah, kejelasan intansi terkait yang menaungi terkesan hanya sebatas atap sahaja tetapi tidak meneduhi, hingga Madrasah Diniyah

Takmiliyah sering kehilangan arah. Tidak tahu harus mengadu kemana, harus berbuat apa untuk kemajuan Madrasah Diniyah Takmiliyah itu sendiri.

5. Lemahnya manajemen

Kelemahan di bidang ini boleh dibilang merupakan “wabah” yang menjangkiti sebagian besar Madrasah Diniyah Takmiliyah. Pendanaan terbatas, kurangnya sarana dan prasarana, lemahnya SDM dan minimnya pengetahuan tentang organisasi dan tata kerja merupakan beberapa sebab yang saling kait-mengkai

6. Legalitas kelembagaan

Sebagai tindak lanjut islamisasi dari ilmu tadi, maka selanjutnya adalah harus ada legalitas kelembagaan dan pengakuan profesional terhadap lembaga pendidikan semacam madrasah. Sebanarnya legalitas kelembagaan ini sudah tertuang didalam UUSPN.i No 2 tahunn 1989 namun baru tahap formalitas, kenyataan dilapangan belum diakui 100% masih terdapat dikotomi terhadap pengekuan profesionalisme antara alumni pendidikan umum dengan alumni madrasah dalam kiprah membangun bangsa yang mayoritas penduduknya muslim ini. Karena itu penataan secara substansial baik kurikulum dan kualitas pendidik menjadi sangat esensial.

7. Kurikulum pendidikan dan kualitas pendidik

Beberapa pergantian kurikulum dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, bagi madrasah terakhir adalah adanya kurikulum berciri khas agama Islam yang menerapkan 10% pendidikan agama dan 90% pendidikan umum. Kurikulum ini kiranya membawa angin segar bagi pengembangan pendidikan Islam. Adapun yang menjadi ciri khas dari kurikulum jenis ini adalah: (1) matapelajaran-matapelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan Islam (Qur'an, Hadits, Akidah Akhlak, Ibadah, Syari'ah, Fiqh dan Sejarah Islam), (2) suasana keagamaan yang berupa suasana kehidupan madrasah yang agamis, adanya sarana ibadah, penggunaan metode dan pendekatan yang agamis dalam setiap matapelajaran dan kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhhlak mulia, disamping memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam upaya meningkatkan kualitas output madrasah juga perlu didukung oleh pemanfaatan pendidik yang berkualitas. Dengan demikian persoalan keprofesionalan tenaga pendidik dalam madrasah sangat diperlukan guna pengembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah ke arah yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa managemen lembaga madrasah diniyah sebagai Lembaga Pendidikan mesti memiliki sistem dan struktur organisasi yang mumpuni untuk menjaga keberlangsungan kelembagaan tersebut. Tantangan yang dihadapi madrasah diniyah takmiliyah sebagai entitas kelembagaan pendidikan agama Islam saat ini berasal dari pemerintah sendiri antaranya yaitu dari pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kebijakan *full day school* hingga menjadikan masyarakat madrasah itu sendiri menjadi lemah, kemudian support yang begitu kurang disegi infrastruktur juga ke-kurikulaman hingga hasil dari belajar itu sendiri belum sepenuhnya diakui negara. Atas hal itu menjadikan pengelola merasa termarjinal hingga melemahnya minat dalam memporkokoh Lembaga tersebut, Eksistensi madrasah diniyah takmiliyah sebagai kelembagaan pendidikan agama Islam khawatir akan terdegradasi dengan kebijakan pemerintah itu sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. (2020). *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Strategi Membangun Bangsa Mandiri dan Kompetitif di Era Global*. Bandung: Imtima Press.
- Asbari, M., & Radita, F. R. (2024). *Esensi dan urgensi eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah: Membangun adab beragama dan moral kultural anak bangsa*. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(02), 153–161. doi:10.70508/literaksi.v2i02.742
- Astuti, M., Sania Hairunnisak, Tatia Desfika, Amanda Putri, Intan Oktaviani, Kenni Olandari, Gita Oktafryani, & Sujenny Djeskyah. (2025). Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Konsep, Tujuan, dan Manfaat dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Educational Journal*, 1(2), 183-190. <https://doi.org/10.63822/29bjrf30>
- Fatimah, S., & Rosyidah, I. (2021). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidik di MTs SA Miftahul Hikmah Parengan Tuban. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*,
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Madrasah: Konsep, Strategi dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Rosda Karya.
- Nadya Dwie Islami, Sheril Aulia, Shifa Galuh Chandraningtyas, Ahmad Zainuri, & Frika Fatimah Zahra. (2025). Mitigasi Intoleransi Melalui Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyyah. *Educational Journal*, 1(2), 191-197. <https://doi.org/10.63822/nqq9xm48>
- Qomar, Mujamil. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: Erlangga.
- Sunhaji. (2021). *Manajemen Madrasah: Tantangan dan Peluang di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tilaar, H.A.R. (2016). *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.